



SIGNIFIKANSI KAJIAN METODOLOGI DALAM PENGEMBANGAN *BODY OF KNOWLEDGE* EKONOMI ISLAM

Hafas Furqani

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

e-mail: hafasf@gmail.com

Abstrak

Metodologi dalam kajian filsafat ilmu pengetahuan biasanya dimasukkan dalam kajian epistemologi yang membahas hakikat, sumber, konsep dan teori ilmu pengetahuan. Karena itu kajian metodologi akan mengikuti perkembangan kajian epistemologi dan filsafat ilmu secara umum. Namun demikian ada perbedaan fokus dan skop kajian di antara keduanya. Kalau dalam epistemologi kita mengkaji teori ilmu pengetahuan, hakikat dan batasan-batasannya, dalam metodologi, kajiannya lebih spesifik kepada mengkaji bagaimana sebuah teori dilahirkan dan mengevaluasi teori tersebut. Sebagai sebuah disiplin ilmu baru, kajian metodologi sangat penting untuk membangun fondasi ilmiah Ekonomi Islam dan melahirkan teori-teorinya yang tersendiri. Metodologi yang solid akan membantu membina bangunan ilmiah ekonomi Islam dari sumber ilmunya sendiri dan menggunakan fondasi keilmuannya sendiri. Artikel ini mengkaji kaitan antara epistemologi Islam dan metodologi ekonomi Islam, hakikat dan definisi metodologi ekonomi Islam dan signifikansinya dalam membangun bangunan ilmiah ekonomi Islam.

Kata Kunci: *Epistemologi, Metodologi, Ilmu Ekonomi Islam*



Abstract

Methodology in science philosophy study is usually discussed in the epistemological discussions which discuss nature, source, concept and theory of knowledge. Methodological discourse, therefore, follows the development of science philosophy and epistemology discourse. However, there are differences in discussion focus and scope between epistemology and methodology. In epistemology, we study theory of knowledge, its nature and scope, while in methodology we study how to appraise a theory and evaluate it by scientific justification. As a new discipline, methodological discussion in Islamic economics is very important to develop the foundations of the discipline. A solid methodology would help to develop Islamic economics from its own sources of knowledge and use its own philosophical foundations. This paper aims to observe the relationship of Islamic epistemology and methodology of Islamic economics, the nature of Islamic economic methodology and its significance in developing Islamic economics.

Keywords: *Epistemology, Methodology, Islamic Economics*

PENDAHULUAN

Metodologi ekonomi menjadi kajian yang diminati oleh para ilmuwan di tengah-tengah krisis ekonomi yang kerap kali terjadi. Setiap krisis ekonomi yang terjadi di dunia akan menarik kembali para ilmuwan untuk meninjau ulang disiplin ilmu ekonomi, baik teori, bangunan keilmuan maupun metodologi ilmu ekonomi itu sendiri.

Sebagai sebuah disiplin ilmu, ekonomi kerap dikritisi karena tidak mampu memberikan solusi yang jitu untuk mengatasi krisis ekonomi tersebut atau paling tidak mendeteksi krisis ekonomi yang akan terjadi sehingga dapat dicegah sebelumnya. Teori ekonomi yang sudah ada kerap menjadi lahan kritikan. Kebanyakan teori ekonomi yang dilahirkan bersifat simplistik dan reduksionis atau tidak komprehensif dalam melihat realitas ekonomi. Kekurangan ini terjadi karena metodologi yang dikembangkan menggunakan paradigma yang bersifat reduksionis yang mereduksi segala realitas kepada partikel terkecil yang dapat diobservasi. Akibatnya, banyak dimensi yang hilang dalam teori ekonomi yang pada akhirnya mengakibatkan ilmu ekonomi menjadi ilmu yang sempit (*narrow science*) dengan perspektif yang miskin.

Kajian metodologi yang marak berkembang dalam literatur ekonomi kontemporer tidak saja mengkritisi paradigma yang dominan



saat ini, yaitu ekonomi neo-klasik, tetapi juga berusaha mengevaluasi seluruh dimensi keilmuan ekonomi sebagai sebuah *body of knowledge* dan menawarkan perspektif baru yang lebih holistik. Beberapa asumsi fundamental baru sebagai tantangan asumsi ekonomi mazhab neo-klasik yang saat ini masih menjadi paradigma yang *mainstream* telah ditawarkan. Berbagai alternatif pemikiran baru telah digagas untuk memberikan jawaban kepada berbagai kelemahan dalam kerangka ilmu ekonomi dan juga metodologinya.

Diskursus yang sama kita dapati juga dalam tradisi ekonomi Islam. Sebagai sebuah disiplin ilmu baru, para ilmuwan mulai mengkaji metodologi yang tepat dalam melahirkan teori ekonomi Islam sesuai dengan konsep epistemologi Islam, dan metodologi yang mantap dalam mengembangkan ekonomi Islam sebagai sebuah ilmu (*body of knowledge*) dan memastikan dinamika ilmiah ekonomi Islam berlangsung dengan lancar yang akan memastikan perkembangan ilmu ekonomi Islam.

Artikel ini akan mengkaji lebih dalam metodologi ekonomi Islam, menjelaskan hakikat dan cakupan kajiannya serta signifikansi kajian metodologi dalam membangun bangunan keilmuan ekonomi Islam.

KAJIAN LITERATUR

Worldview, Epistemologi dan Metodologi

Tradisi ilmiah banyak dipengaruhi oleh pandangan hidup (*worldview/tashawwur*) yang mendasari cara berfikir seorang ilmuwan. Dalam tradisi ilmiah ilmu ekonomi, *worldview* tersebut memberikan perspektif dan orientasi kepada bagaimana fenomena ekonomi seharusnya dilihat oleh pemikir ekonomi dan bagaimana hubungan di antara berbagai realitas atau variabel dikaitkan yang kemudian membentuk sebuah model untuk menjelaskan fenomena ekonomi tersebut.

Worldview tersebut tidak lahir begitu saja. Ia dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, ekonomi dan sejarah yang melatarbelakangi kehidupan peradaban manusia secara umum dan juga para filosof yang berinteraksi dengan realitas kehidupan tersebut.

Tradisi ilmiah Barat dipengaruhi oleh *worldview* yang muncul pada zaman pencerahan (*enlightenment age*) yang menginginkan pemisahan institusi gereja (sebagai representatif otoritas agama) dan juga doktrin agama dari kehidupan publik dan urusan dunia (termasuk



juga dalam tradisi ilmiah). Sekularisme menjadi slogan pencerahan yang memastikan bahwa kebebasan berfikir manusia dijamin dari berbagai unsur otoritas agama atau yang mengatasnamakan agama untuk memonopoli kebenaran ilmiah. Materialisme, kemudian, menjadi dasar filsafat epistemologi yang mengklaim bahwa sumber ilmu bisa diperoleh dari alam nyata dan pengalaman dan kebenaran dapat dicapai tidak melalui saluran metafisika, tetapi mengakar pada materi dan alam fisik.

Filsafat ilmu yang berkembang dipengaruhi oleh *worldview* Barat sampai saat ini masih mendominasi tradisi ilmiah moderen termasuk juga dalam hal ini epistemologi dan metodologi ilmu ekonomi yang dipelajari di perguruan tinggi.

Karena itu, dalam studi ekonomi Islam, memahami *worldview* yang dikembangkan dalam ekonomi Kapitalisme atau Sosialisme menjadi sangat penting, terutama ketika melakukan program Islamisasi ilmu ekonomi ke dalam bangunan ilmu baru yang disebut sebagai Ekonomi Islam. Lebih lanjut, menurut Hamid Fahmy Zarkasyi, kajian dengan menggunakan teori *worldview* ini sangat penting karena beberapa alasan: Pertama, karena di era globalisasi melebur identitas, maka suatu bangsa atau peradaban tidak lagi dapat diukur dari tradisi, nilai-nilai sosial, atau gaya hidup. Tolak ukur yang dapat mengatasi hilangnya atau leburnya identitas itu adalah *worldview*. Kedua, dengan teori *worldview* persamaan dan perbedaan antara Islam dan peradaban dapat dilakukan secara konseptual ketimbang ideologis. Ketiga, dengan menyadari perbedaan antar peradaban berdasarkan *worldview*, maka benturan peradaban (*clash of civilization*) yang sering dinilai ideologis itu dapat direduksi menjadi kesadaran adanya pluralitas peradaban yang saling menghormati tanpa harus menganut doktrin pluralisme, multikulturalisme, dan relativisme.

Konsep epistemologi juga sangat erat kaitannya dengan *worldview*. *Worldview* memberikan fondasi konsep ilmu pengetahuan, sumber-sumber yang *legitimate* untuk melahirkan pengetahuan dan teori kebenaran sebuah pengetahuan.

Epistemologi, berasal dari kata Yunani, berarti "kajian, konsep, atau teori tentang ilmu pengetahuan. Akar katanya adalah *episteme* yang berarti 'pengetahuan' and *logos* yang berarti 'ilmu'. Epistemologi adalah cabang dari ilmu filsafat yang mengkaji hakikat, asal, sumber, dan batasan ilmu pengetahuan. Epistemologi berusaha menjawab pertanyaan 'apa itu ilmu pengetahuan? apa yang bisa kita ketahui? dan bagaimana kita bisa mengetahui? Pertanyaan tersebut akan menjelaskan asal mula, hakikat, variasi, batasan dan metode ilmu pengetahuan (Fox, 1997). Yang menjadi *subject-matter* kajian

epistemologi adalah 'ilmu' itu sendiri dan meliputi hal-hal berikut ini (Rescher, 2003: xiii);

- 1) Menguraikan apa yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan, jenis-jenis pengetahuan, dan klasifikasi ilmu pengetahuan;
- 2) Menjelaskan sumber-sumber ilmu pengetahuan dan bagaimana ilmu pengetahuan dapat dilahirkan dari sumber-sumber tersebut; dan
- 3) Menjelaskan bagaimana ilmu pengetahuan yang diperoleh tersebut dapat dibuktikan kebenarannya.

Konsep epistemologi berasal dari *worldview* dan filsafat tertentu yang mendasari cara berfikir. Karena itu konsep dan tradisi epistemologi bisa berbeda-beda berdasarkan tradisi, kepercayaan dan nilai yang dipegang dalam sebuah komunitas ilmiah (*scientific community*). Perbedaan epistemologi juga bisa dilihat antara tradisi ilmiah Barat dan Islam. Golshani (2000: 3) dalam hal ini mengamati bahwa "jika ilmu itu dikembangkan hanya dengan observasi atau pengamatan saja, maka tidak ada perbedaan antara ilmu yang Islami dan tidak Islami" karena kita mengamati objek yang sama. tetapi, itu tidak benar, karena ternyata "*worldview* seorang ilmuwan, yang juga termasuk asumsi-sumsi metafisika yang dipercayainya, memberikan orientasi kepadanya ketika mengembangkan sebuah teori dan dalam memilih asumsi-asumsi yang terkandung dalam teori tersebut".

Karena itu, tradisi ilmiah sangat melekat dan diwarnai oleh *worldview* tertentu dimana fondasi, konseptualisasi dan kontekstualisasi ilmiah berkembang. Dalam konteks tradisi ilmiah Barat misalnya, ilmu pengetahuan dan tradisi ilmiah dikembangkan berdasarkan *worldview* materialisme dan sekularisme dalam konteks nilai-nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat Barat. Para ilmuwan Barat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam atmosfer ilmiah tersebut dengan mengembangkan teori-teori ilmiah yang sesuai dengan nilai-nilai dan tradisi kehidupan yang dianuti yang mungkin saja tidak sesuai untuk konteks masyarakat Islam (Acikgenc, 2000).

Proses perkembangan epistemologi peradaban Barat yang saat ini mendominasi tradisi ilmiah global berawal pada zaman pencerahan (*renaissance*) yang ditandai dengan semangat sekularisasi yang merupakan respon intelektual terhadap dominasi Gereja Kristian dalam pandangan agama, doktrin kepercayaan dan nilai-nilai hidup (Hunt, 2002: 14). Gerakan pencerahan tersebut dalam sejarah Barat telah berhasil mengalahkan kepercayaan lama berkaitan dengan hubungan antara Tuhan, manusia dan ilmu pengetahuan dan menggerakkan kelompok ilmiah untuk memikirkan kembali teori ilmu pengetahuan

beserta fondasi dan kriteria ilmiahnya (Deane, 1989: 13).

Tradisi epistemologi yang muncul pada zaman pencerahan Barat telah membuka jalan kepada penerimaan pandangan hidup materialisme dan sekularisme sebagai asas bagi ilmu pengetahuan. Proses sekularisasi dalam ilmu pengetahuan dilakukan dengan dua acara, yaitu; menghilangkan peran agama dalam ranah ilmiah dan melindungi ranah ilmiah dari kongkongan otoritas agama (dalam hal ini gereja).

Yang *pertama* melihat peran agama dengan penuh curiga. Agama dan tradisi ilmiah dianggap dua hal yang berbeda dan tidak bisa disatukan. Agama berhubungan dengan metafisika, bersifat tertutup dan merupakan pengalaman subjektif seseorang. Sementara tradisi ilmiah berhubungan dengan objek materil, bersifat terbuka dan senantiasa objektif. Yang *kedua* melihat agama sebagai sesuatu yang mungkin diserap dalam tradisi ilmiah, namun ini perlu dilakukan dengan rasionalisasi yang mendalam agar kebenaran objektif tercapai. Karena itu, kegiatan ilmiah tidak boleh dimonopoli oleh kaum agamawan atau di bawah kontrol institusi agama (seperti Gereja dalam tradisi masyarakat Barat) yang akan membatasi kebebasan berfikir.

Tradisi ilmiah ini berkembang pada awal abad kedupuluh dan dikenali sebagai filsafat logika positivisme (*logical positivism*). Filsafat yang digagas oleh sekelompok pemikir yang tergabung dalam *Vienna Circle* mengkampanyekan dan mempopulerkan petisi untuk memisahkan ideologi dan elemen metafisika dalam ranah ilmiah. Dalam perkembangan selanjutnya, filsafat ini mengambil bentuk *logical empiricis* (perkembangan selanjutnya dari *logical positivism* yang menginginkan pembuktian empiris sebagai metode tertinggi dalam tradisi ilmiah) dan diadopsi secara meneyeluruh dalam kegiatan ilmiah (Deborah, 1993).

Gagasan yang dikemukakan adalah:

- 1) Hanya observasi dan verifikasi pengalaman atau fakta diterima sebagai metode yang valid dalam memperoleh ilmu;
- 2) Hanya pernyataan yang bersifat analitis (menggambarkan atau menjelaskan sesuatu) ataupun sintetis (pernyataan berupa fakta yang dapat dibuktikan) dianggap sebagai pernyataan yang valid dari segi akademik. Pernyataan lain yang tidak memenuhi kualifikasi dan kepentingan kognitif-empiris dianggap sebagai pernyataan yang tidak bermakna, metafisika dan tidak ilmiah.

Kemungkinan melahirkan ilmu dari sumber-sumber agama,



atau melalui wahyu Tuhan, dinafikan karena tidak bisa diketahui dengan pancaindera, bersifat normatif dan tidak bisa diverifikasi kebenarannya secara nyata atau dibuktikan secara empiris.

Prinsip epistemologi ini mendapat tentangan, khususnya dari dunia Islam. Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (*Islamization of knowledge/al-Islamiyyah al-ma'rifah*) yang muncul pada tahun 1970-an adalah gerakan intelektual yang muncul di kalangan ilmuwan Muslim untuk merespon gejala sekularisme, positivisme dan materialisme dalam pengembangan ilmu pengetahuan tersebut. Gerakan itu juga menandakan kesadaran epistemologis untuk membebaskan diri dari tradisi ilmiah *ala* Barat dan membangun fondasi ilmiah berdasarkan pandangan hidup Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan berusaha untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam tradisi ilmiah dan membangun disiplin ilmu pengetahuan yang tidak terpisah dari doktrin dan prinsip agama (metafisika). Sumber ilmu pengetahuan tidak lagi dibatasi pada rasional akal dan pengalaman empiris saja, tetapi juga doktrin atau ajaran agama yang bersumber dari al-Quran dan Hadis.

Gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan menjadikan *body of knowledge* atau disiplin ilmu kontemporer sebagai sasaran integrasi epistemologisnya. Ini karena disiplin ilmu moderen dibangun dari tradisi epistemologis yang tidak sesuai dengan prinsip Islam. Namun demikian, ini bukan berarti bahwa kita menolak disiplin ilmu ekonomi secara keseluruhan. Sebahagiannya masih bisa diterima jika sesuai dengan prinsip Islam.

Dalam mengkonstruksi disiplin ilmu ekonomi Islam dalam gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (*Islamization of Knowledge*), ada dua pendekatan yang digunakan. Pertama, *evaluasi kritis disiplin ilmu moderen* dengan menguraikan aspek-aspek yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kedua, *evaluasi kritis tradisi intelektual Islam (turāts)* dengan merelevansikannya sesuai dengan kebutuhan kontemporer. Keduanya memerlukan kritik yang mendalam terhadap situasi umat saat ini dan masa lalu (Haneef, 2009).

Namun demikian, patut menjadi catatan pula bahwa usaha Islamisasi Ilmu Ekonomi bukanlah 'gabungan yang kasar' antara kedua tradisi ilmiah: ekonomi barat dan khazanah intelektualitas Islam (*turāts*) dengan *copy and paste* yang dianggap sesuai dan tidak sesuai seperti akan dijelaskan dalam bab-bab selanjutnya. Islamisasi ilmu ekonomi bermaksud membangun kembali ilmu ekonomi dalam kerangka epistemologi Islam. Ini hanya mungkin dilakukan jika kita sudah mempunyai pemahaman yang mantap tentang pandangan

hidup (*worldview*) Islam, di samping memiliki kejelasan metodologis untuk melahirkan ilmu pengetahuan dan teori ekonomi dari sumber-sumber ilmu yang kita akui. Selanjutnya, 'skema konseptual' yang memuat fondasi filosofis (*philosophical foundations*), istilah-istilah kunci (*key terminologies*) dan teori ekonomi Islam (*Islamic economic theories*) yang otentik dan murni dari tradisi Ilmiah Islam perlu dilahirkan sebelum pada akhirnya terbentuk kerangka ilmu (*body of knowledge*) ekonomi Islam yang sistematis.

Diskusi metodologi menjadi sangat penting dalam Islamisasi Ilmu Ekonomi. Kalau epistemologi membicarakan gagasan besar mengenai konsep ilmu pengetahuan, metodologi ekonomi Islam lebih spesifik membicarakan konsep teori ekonomi dalam kerangka ilmiah Islam; bagaimana sebuah teori dapat dilahirkan dan dibuktikan kebenrannya.

Metodologi bagaimanapun merefleksikan epistemologi. Bagaimana kita mempersepsikan apa yang bisa menjadi sumber ilmu, demikian juga dengan metode, alat dan cara memperoleh pengetahuan (teori) dari sumber-sumber ilmu tersebut.

Sumber ilmu pengetahuan dalam Islam tidak terbatas hanya dari fakta empiris, pengalaman nyata atau hukum alam yang diamati dan dirasakan dalam kehidupan manusia, tetapi mencakup juga akal fikiran dan wahyu Tuhan. Epistemologi Islam mengenal sumber ilmu yang beragam yaitu wahyu, akal dan fakta atau pengalaman yang berimplikasi kepada metodologi ilmiah untuk melahirkan ilmu pengetahuan dan teori serta kriteria kebenaran dan pembuktian kebenaran tidak sama dengan epistemologi konvensional dan dalam hal ini ekonomi konvensional.

Diskusi metodologi ekonomi dalam tradisi konvensional dan Islam dipengaruhi oleh maraknya diskusi filsafat ilmu (Hausman, 2001: 65-68). Mark Blaug mencatat bahwa tahun 1970-an adalah permulaan maraknya diskusi metodologi ekonomi sehingga metodologi ekonomi sudah layak disebut sebagai sub-disiplin ilmu ekonomi karena keteraturan kerangka kajiannya (Blaug, 1992). Ketertarikan untuk mengkaji metodologi di kalangan pemikir ekonomi disebabkan oleh maraknya diskusi filsafat ilmu. Hal ini mendorong mereka untuk memikirkan kembali hakikat ilmu ekonomi, cakupan kajiannya dimensi-dimensi ilmiahnya serta teori ekonomi yang lebih bisa menjelaskan realitas. Para pemikir ekonomi dalam hal ini mencontoh diskursus filsafat ilmu yang digagas oleh ilmuwan seperti Popper (1934), Kuhn (1962/1970), Laudan (1977), Lakatos (1978), Feyerbarand (1981). Karya-karya mereka telah mempengaruhi pemikir ekonomi untuk melakukan kontemplasi perkembangan ilmu ekonomi dan

merefleksikan masa depannya (Backhouse, 1994: 1-26).

Filsafat ilmu memberikan perspektif tentang apa dan bagaimana metodologi ekonomi sepatutnya dikembangkan. Karena itu Blaug dalam pendahuluan bukunya yang terkenal *The methodology of economics: Or how economists explain* menyatakan bahwa metodologi ekonomi sebenarnya adalah “filsafat ilmu yang diaplikasikan dalam ilmu ekonomi”. Karena itu, Blaug menyusun bukunya berdasarkan dua bab utama; *pertama* ‘paradigma yang diterima’ dalam filsafat ilmu, yang berakhir sampai kepada pemikiran Karl Popper yang terkenal dengan falsifikasinya, dan *kedua* ‘pemikiran alternatif’ dalam filsafat ilmu yang ditawarkan oleh Thomas Kuhn, Imre Lakatos dan Feyerabend (Blaug, 1992).

Dinamika diskusi metodologi akhir-akhir ini juga dimarakan dengan kemunculan mazhab heterodoks yang secara fundamental mempertanyakan kembali prinsip-prinsip dasar ilmu ekonomi, asumsi yang dianut dalam mengembangkan teori serta pendekatan yang digunakan dalam menghasilkan teori ekonomi. Gerakan pemikiran ekonomi heterodoks berusaha mengembangkan ilmu ekonomi yang dapat melihat realitas ekonomi dalam perspektif yang lebih besar sehingga sebuah disiplin ilmu ekonomi yang sejati dapat dilahirkan.

Ada kesamaan dengan metodologi ekonomi Islam dimana diskursus yang berkembang dalam filsafat ilmu Islam yang dikembangkan oleh ilmuwan seperti Syed Naquib al-Attas, Seyyed Hossein Nasr, Fazlur Rahman, Isma’il al-Faruqi, Osman Bakar, Alparslan Acikgenkc dan Ziauddin Sardar mempengaruhi pemikir ekonomi Islam dalam menggagas metodologi ekonomi Islam. Perkembangan Islamisasi Ilmu Pengetahuan juga mempengaruhi diskursus metodologi ekonomi Islam. Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah proyek epistemologi Islam kontemporer yang diusung oleh Ilmuwan Muslim untuk mengembangkan disiplin ilmu kontemporer dengan nilai dan tradisi ilmiah Islam. Kajian metodologi dalam diskursus Islamisasi Ilmu Pengetahuan telah menggariskan bagaimana kita berinteraksi dengan ekonomi konvensional dan tradisi ilmiah Islam dalam mengembangkan ekonomi keuangan Islam.

Memahami Metodologi Ekonomi Islam

Sebagai sebuah disiplin ilmu, ekonomi Islam haruslah memiliki metodologi yang jelas dan teratur untuk membangun konsep dan kerangka ilmu dan untuk melahirkan teori-teori ekonomi Islam yang akan menjelaskan fenomena ekonomi.

Metodologi, berbeda dengan *metode*. Metodologi tidak bertujuan



untuk menguraikan cara, teknik investigasi, atau proses dan prosedur dalam sebuah kegiatan ilmiah (Blaug, 1992: xxv). Metodologi sebaliknya adalah “ilmu yang mengkaji alasan dan justifikasi bagaimana sebuah proposisi, asumsi dan teori diterima atau ditolak dalam kerangka ilmu ekonomi” (Machlup, 1978: 55). Metodologi menurut Fox adalah “kajian tentang proses melahirkan teori yang bertujuan menjadikannya valid secara ilmiah. Metodologi menganalisa proses melahirkan ilmu pengetahuan dan teori dan juga bagaimana membuktikan kebenarannya secara ilmiah” (Fox, 1997: 33).

Jadi jelaslah, kajian metodologi bukanlah tentang metode, teknik, proses atau prosedur, tetapi, metodologi mengkaji bagaimana kita bisa menjustifikasi dan menjelaskan hukum dan prosedur ilmiah dalam mengkaji alam dan manusia (Safi, 1996: 3-4). Kajian metodologi akan menyediakan argumentasi, mungkin rasionalisasi, yang mendukung berbagai preferensi yang diajukan oleh kelompok ilmiah terhadap aturan tertentu berkaitan prosedur ilmiah, termasuk juga yang berkaitan dengan pembentukan konsep, modeling, formulasi hipotesis, dan menguji teori (Machlup, 1978: 54). Blaug (1992: 264) menjelaskan peran metodologi dalam ilmu ekonomi sebagai berikut;

Yang dapat dilakukan oleh metodologi adalah menyediakan kriteria ilmiah untuk menerima atau menolak sebuah program riset, menyusun standar yang akan membantu kita membedakan yang benar dan tidak. Standar tersebut bersifat relative, dinamis, dan tidak boleh ada ambiguitas dalam hal pengusulan solusi praktis kepada ekonom tentang masalah ekonomi.

Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa yang dimaksud dengan metodologi adalah berkaitan dengan proses ilmiah yang mengandung serangkaian metode, teknik dan mekanisme procedural untuk melahirkan teori dan membuktikan kebenarannya. Karena itu, menurut Furqani dan Haneef (2012), output dalam kajian metodologi ada dua yaitu;

- 1) Sebuah set kriteria ilmiah, prinsip dan standar, atau rasionalisi, argumentasi dan justifikasi untuk melahirkan sebuah teori dan membuktikan kebenarannya mana yang valid dan tidak valid, benar dan salah; dan
- 2) Serangkaian metode, teknik, prosedur ilmiah yang perlu ditempuh dalam melahirkan teori dan membuktikan kebenaran teori tersebut. Biasanya ini dihasilkan setelah jelas kriteria ilmiah dan kebenaran.

Dari definisi di atas, bisa digambarkan bahwa metodologi

ekonomi dalam kaitannya dengan 'ilmu ekonomi' dan 'filsafat ilmu' berada di antara keduanya atau berada diantara 'metode' dan 'epistemologi'. Karena itu, mengkaji masalah ini adalah persoalan multidisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu pengetahuan dan berbagai perspektif dalam memandang hakikat ilmu dan jalan mencapai ilmu pengetahuan.

Metodologi ekonomi Islam dalam hal ini adalah kajian dan analisa tentang proses membangun model, teori, dan menguji hipotesis, serta menetapkan dan menggunakan kriteria ilmiah untuk mengevaluasi semua proses ilmiah tersebut menggunakan sumber ilmu dan prosedur ilmiah dalam epistemologi Islam (Haneef, 2005; Furqani dan Haneef, 2012).

PEMBAHASAN

Kajian metodologi ekonomi Islam sangat diperlukan dalam pengembangan ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu. Metodologi dalam hal ini akan membantu kita dalam membangun skema konseptual (*conceptual scheme*) ekonomi Islam (yaitu nomenklatur dan kerangka dasar dalam pengembangan disiplin ekonomi Islam) dan kemudian menyusun *body of knowledge* ekonomi Islam secara sistematis.

Kesuksesan perkembangan ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu sangat bergantung kepada keunggulan metodologi yang ditawarkan dan digunakan dalam pengembangan disiplin ilmu. Metodologi akan memberikan orientasi yang jelas bagaimana kerangka ilmu ekonomi Islam dapat disusun secara sistematis dan bagaimana berbagai teori ekonomi Islam dapat dilahirkan dari sumber ilmu yang diakui dalam epistemologi Islam. Tanpa metodologi yang solid, sebuah disiplin ilmu ekonomi Islam dengan kerangka ilmu (*body of knowledge*) yang sistematis akan sulit terwujud.

Lebih lanjut, dalam konteks Islamisasi ilmu ekonomi, jika kita mengklaim bahwa ekonomi konvensional dikembangkan dengan perspektif dan nilai yang mungkin tidak sesuai dengan visi dan nilai Islam, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana nilai tersebut dapat dipisahkan dari kerangka ilmu ekonomi dan bagaimana nilai-nilai Islam dapat dimasukkan kedalam kerangka ilmu dan teori ekonomi tersebut. Tanpa metodologi yang jelas hal ini tidak bisa dilakukan dengan elegan. Integrasi dan interkoneksi kedua tradisi ilmiah tersebut akan terlihat seperti dipaksakan dengan kesan dan bau konvensional



yang masih ketara. Padahal yang menjadi tujuan Islamisasi ilmu pengetahuan adalah bagaimana disiplin ilmu ekonomi konvensional dapat diperiksa dan dievaluasi secara menyeluruh dari perspektif Islam dan mengembalikan nilai dan karakter Islam (sebagai sebuah doktrin dan system praksis) dalam ilmu ekonomi (IIIT, 1995: 73).

Metodologi memainkan peran yang penting dalam melahirkan konsep dan teori dan memastikan bahwa teori atau ilmu yang dilahirkan benar atau sesuai dengan kriteria kebenaran yang digunakan. Metodologi ekonomi Islam akan menjelaskan 'kriteria ilmiah' dalam melahirkan teori dan membuktikan kebenarannya sesuai dengan sumber ilmu yang diakui dalam epistemologi Islam (Safi, 1996: 3).

Tugas ini sangat penting karena saat ini sebuah metodologi yang jelas dalam melahirkan teori dalam ekonomi Islam masih belum ada sehingga ketergantungan kepada metodologi ekonomi konvensional sangat terasa. Ketergantungan tersebut tidak saja dalam prosedur ilmiah melahirkan teori tetapi juga dalam menetapkan kriteria kebenaran sebuah teori. Kalau ketergantungan kepada metodologi ekonomi konvensional terus berlanjut, kelayakan ekonomi Islam sebagai sebuah ilmu masih bisa dipertanyakan. Ekonomi Islam dalam hal ini lebih layak disebut sebagai cabang dari disiplin ilmu ekonomi konvensional (Farid, 2006). Lebih lanjut, kalau kita mengatakan bahwa ekonomi konvensional dikembangkan dengan doktrin dan nilai Barat yang tidak sesuai dengan *worldview* dan nilai Islam, maka yang menjadi tantangan kita selanjutnya adalah bagaimana melahirkan teori ekonomi berdasarkan doktrin dan prinsip Islam dan sesuai dengan nilai-nilai Islami (Kahf, 2003).

Dalam hal ini, kriteria ilmiah yang digunakan, metode dan prosedur ilmiah serta tujuan metodologi ekonomi haruslah dikaji dan dinilai dalam perspektif ilmiah ekonomi Islam. Di antara hal-hal yang patut menjadi perhatian, dan ini terdapat dalam metodologi ekonomi konvensional, adalah sebagai berikut;

- 1) Asumsi-asumsi objektif yang membatasi realitas ekonomi kepada fakta yang nyata berupa fenomena yang bisa diobservasi dengan panca indera dan tidak selebihnya;
- 2) Asumsi-asumsi positif ekonomi yang hanya menilai sesuatu dengan ukuran-ukuran kuantitatif dan menganggap kebenaran kuantitatif sebagai kebenaran tertinggi; dan
- 3) Asumsi-asumsi reduksionis yang menguraikan fenomena

ekonomi yang kompleks kepada partikel terkecil dan model yang simplistik. metodologi ekonomi Islam yang dapat melihat fenomena ekonomi dalam perspektif yang lebih besar, integratif dan holistic harus dimunculkan dan dikembangkan dalam mengkaji ekonomi Islam.

Dalam epistemologi Islam, selain logika akal dan observasi fakta realitas ekonomi, ekonomi Islam juga merujuk kepada wahyu Tuhan (*al-wahy*). Hal ini menambah tantangan metodologis kepada ilmuwan ekonomi Islam untuk menghubungkan ketiga sumber imu tersebut dalam sebuah interaksi yang dinamis. Harapannya adalah adanya interaksi dan interkoneksi antara doktrin dengan realitas, wahyu dengan akal dan pengalaman, normatif dengan positif, yang tentunya akan memunculkan permasalahan metodologis yang menarik dalam kajian ekonomi Islam.

Dalam usaha ini, yang menjadi tantangan, menurut Al-Attas (2005) adalah bagaimana kita bisa menghasilkan 'metodologi yang tepat' (kerangka dan kriteria ilmiah dalam melahirkan teori) sehingga 'pengetahuan yang benar' dapat dihasilkan dan apa yang disebut sebagai 'pengetahuan yang rusak (*corrupted knowledge*)' seperti yang diproduksi dalam tradisi ilmiah Barat karena proses sekularisasi, reduksi, atau mekanisasi pengetahuan dapat dihindari dalam ekonomi Islam. Teori yang dihasilkan dalam kerangka metodologi Islam diharapkan tidak bersifat parsial yang hanya melihat dari satu sisi saja dan mengorbankan perspektif yang komprehensif.

Pada akhirnya, yang juga menjadi misi metodologi ekonomi Islam adalah untuk menghubungkan aspek *ontologis* ekonomi Islam yang mengandung perspektif, doktrin dan prinsip Islam tentang ekonomi dan aspek *aksiologis* yang merupakan aplikasi praktis doktrin dan prinsip tersebut ke dalam kehidupan manusia. Peran metodologi adalah sebagai penyatu kedua dimensi tersebut dalam tataran konseptual ilmiah dan aplikasi dalam sebuah sistem ekonomi Islam (Furqani, 2012).

SIMPULAN

Memiliki sebuah metodologi yang sistematis dan teratur masih menjadi tantangan terbesar dalam membangun bangunan keilmuan ekonomi Islam. Ekonomi Islam sebagai sebuah bangunan ilmu (*body of knowledge*) tidak dapat dilahirkan tanpa sebuah metodologi ilmiah yang mantap. Metodologi ekonomi Islam dibangun berdasarkan



worldview Islam yang melihat realitas ekonomi dalam perspektif yang komprehensif meliputi dimensi spiritual, material dan moral. Di samping itu, metodologi ekonomi Islam digali dari epistemologi Islam yang menggunakan sumber wahyu, akal dan pengalaman manusia sebagai sumber ilmu pengetahuan. Diskursus metodologi ekonomi Islam harus ditingkatkan dari sekedar memberikan perspektif Islami terhadap teori dan bangunan ilmu ekonomi konvensional (sering disebut sebagai Islamisasi ilmu pengetahuan), kepada sesuatu yang lebih *genuine* melahirkan teori dan mengembangkan bangunan ilmiah ekonomi Islam yang tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 2005. "Islamic Philosophy: An Introduction." Dalam *Journal of Islamic Philosophy*, Vol. 1, No. 1, hlm. 11-43.
- Acikgenc, Alparslan. 2000. *Scientific Thought and its Burdens: An Essay in the History and Philosophy of Science*. Istanbul: Fatih University Publications.
- Alatas, Syed Farid. 2006. Islam and the science of economics. In Ibrahim M. Abu Rabi' (ed.), *The Blackwell companion to contemporary Islamic thought* (hlm. 587-606). USA: Blackwell Publishing.
- Backhouse, Roger E. 1994. Introduction: New direction in economic methodology. In Roger E. Backhouse (ed.), *New Directions in Economic Methodology* (hlm. 1-26). London: Routledge.
- Blaug, Mark. 1992. *The Methodology of Economics: Or How Economists Explain* (2ndedn.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Deane, Phyllis. 1989. *The State and the Economic System*. Oxford: Oxford University Press.
- Fox, Glen. 1997. *Reason and Reality in the Methodologies of Economics*. UK: Edward Elgar.
- Furqani, Hafas. (2015). "The Discipline in the Making: Appraising the Progress of Islamic Economics". Dalam *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, Vol. 1. No. 1, hlm. 1-23.
- Furqani, Hafas&Haneef, Mohamed Aslam. 2012. "Theory Appraisal in Islamic Economic Methodology: Purposes and Criteria." Dalam *Humanomics, Journal of System and Ethics*, Vol. 28, No. 4, hlm. 270 - 284.
- Golshani, Mehdi. 2000. "How to Make Sense of 'Islamic Science'?" dalam *AJISS*, Vol. 17, No. 3, hlm. 1-21.
- Haneef, Mohamed Aslam. 2005. Can there be an Economics Based on Religion? The case of Islamic economics. *Post-Autistic Economics Review*, 34, article 3, Retrieved March 25, 2006. <http://www.paecon.net/PAEReview/issue34/Haneef34.htm>
- Haneef, Mohamed Aslam Mohamed. (2009). *A Critical Survey of Islamization of Knowledge* (2ndedn.). Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Hunt, S. J. 2002. *Religion in Western Society*. Cambridge: Cambridge University Press.

- International Institute of Islamic Thought. (1995). *Islamization of knowledge: General principles and work plan* (3rdedn.). Herndon: IIIT.
- Kahf, Monzer. 2003. "Islamic Economics: Notes on Definition and Methodology." Dalam *Review of Islamic Economics*, 13, hlm. 23-47.
- Machlup, Fritz. 1978. *Methodology of economics and other social sciences*. New York: Academic Press, Inc.
- Redman, Deborah A. 1993. *Economics and the Philosophy of Science*. Oxford: Oxford University Press.
- Rescher, Nicholas. 2003. *Epistemology: An Introduction to the Theory of Knowledge*. USA: SUNY Press.
- Safi, Louay. 1996. *The Foundation of Knowledge: A Comparative Study in ISLAMIC and Western Methods of Inquiry*. Malaysia: IIUM & IIIT.
- Sardar, Ziauddin. 1988. *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. Kuala Lumpur: Pelanduk Publication.